

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator dari seluruh perkembangan karena kemampuan bahasa dan bicara sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, dan melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi serta lingkungan di sekitar anak. Apabila terjadi keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan bahasa dan bicara dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan dapat mempengaruhi kemampuan dalam dunia kerja suatu hari nanti. (Amalia et al., 2019)

Keterlambatan bicara merupakan salah satu masalah perkembangan yang paling sering terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun. Secara umum, keterlambatan bicara adalah kondisi di mana kemampuan komunikasi seorang tidak sesuai dengan anak seusianya. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak umur 3-16 tahun Keterlambatan bicara dan bahasa dapat distimulasi melalui cara stimulasi oral motor atau gerak lidah aktif dengan cara madu diletakkan dispatula lalu minta anak untuk menjilatnya disepatulan spatula atau membersihkan spatula dengan lidah. (Suryawan & Merijanti, 2021)

Penyebab gangguan perkembangan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerusan impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Adapun beberapa penyebab gangguan atau

keterlambatan bicara adalah gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan genetik atau kromosom, autisme selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif dan deprivasi lingkungan. Deprivasi lingkungan terdiri dari lingkungan sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran salah, sikap orangtua. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa faktor tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. (Yulianda, 2019)

Keterlambatan berbicara memiliki dampak pada perkembangan anak selanjutnya. Risiko keterlambatan bicara yaitu: 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa 2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan risiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidakhahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak (Suhadi, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO 2014), diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik berbicara dan bahasa, sosio emosional (Puspita & Umar, 2020).

Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa sekitar 2,3-24,6%. Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Di Indonesia disebutkan

prevalensi keterlambatan bicara pada anak antara 5% - 10% pada anak sekolah 6 tahun (Suhadi, 2020).

Berdasarkan sumber data profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, terdapat balita dan anak prasekolah berjumlah 1.055.526 jiwa, yang telah dilakukan deteksi tumbuh kembang sebanyak 238.240 jiwa (26,38%). Target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita dan prasekolah adalah 60%. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan sasaran Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) masih belum mencapai target (Lestari & Novadela, 2016). Berdasarkan hasil studi di TPMB Kiswari A.Md., Keb terdapat kegiatan posyandu mandiri yang diadakan setiap 1 bulan 2 kali dengan kegiatan imunisasi dan pemeriksaan pertumbuhan serta perkembangan pada balita. Hasil pemeriksaan pada tanggal 15 Maret 2023 menunjukkan dari 15 anak yang dilakukan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan dengan menggunakan KPSP, dari 15 anak tersebut diperoleh 3 anak (20%) mengalami keterlambatan yaitu aspek motorik halus sebanyak 1 anak (6,7%), aspek keterlambatan bicara dan bahasa sebanyak 2 anak (13,3%). Salah satunya balita N usia 37 bulan 15 hari.

Penatalaksanaan anak berkebutuhan khusus bicara dan bahasa dapat dilakukan terapi wicara dan sensori integrasi. Untuk itu diperlukan terapi wicara dengan melatih wicara anak agar anak dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Terapi ini untuk melatih anak terampil mempergunakan sistem encoding berupa kemampuan mempergunakan organ untuk bicara, menggerakkan lengan tangan dan tubuh yang lain, serta ekspresi wajah. Sedangkan dalam pengetahuan anak diharapkan mampu mengerti tentang cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa dengan benar, mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual,

auditori, dan kinestetis. Sementara untuk sikap diharapkan anak berperilaku baik terhadap orang lain sehingga emosi anak berkembang seimbang

Pada hasil penelitian (Budiarti 2022) ditemukan Anak K saat ini berusia 2 tahun 11 bulan. Saat ini K dapat mengucapkan salam jika bertemu guru, walaupun pengucapan salam belum sempurna. Kontak mata K sudah mulai agak lama sekitar 10 detik. K sudah mampu menggerakkan lidah ke kanan, kiri, atas, bawah dengan 10 hitungan. Peneliti memberikan stimulasi oral motor pada informan yaitu anak K. Kegiatan yang diberikan adalah massage wajah, melatih pergerakan lidah ke kanan-kiri, atas-bawah, menstimulasi bagian dalam mulut, latihan meniup, gerak daerah wajah dan mulut. Program stimulasi oral motor dapat meningkatkan fungsi otot orofasial pada anak seperti pengucapan huruf, menelan makanan serta bernafas dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Balita dengan keterlambatan Perkembangan Aspek bicara dan Bahasa di Tempat Praktik Mandiri Bidan Kiswari Hadimulyo Timur Kota Metro”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka dibuat pembatasan masalah yaitu Asuhan Kebidanan pada Balita dengan Keterlambatan Perkembangan Aspek Bicara dan Bahasa yang akan dilaksanakan di TPMB Kiswari A.Md., Keb Hadimulyo Timur Kota Metro dengan rentan waktu dari tanggal 06 Maret sampai dengan 19 Mei 2023.

C. Tujuan

Tujuan memberikan asuhan kebidanan pada balita N usia 37 bulan dengan kasus keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran Asuhan Kebidanan Pada Balita N dengan keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa.

2. Tempat

Pengkajian dan Asuhan kebidanan pada Balita N dengan keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Kiswari, Amd.,. Keb

3. Waktu

Waktu yang diperlukan mulai dari penyusunan proposal sampai Asuhan Kebidanan dalam pelaksanaan adalah tanggal 06 Maret 2023 sampai 19 April 2023.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoristis

Secara teori Laporan tugas akhir ini bermanfaat untuk menambah bahan materi terhadap asuhan kebidanan khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro untuk memberikan masukan terhadap pembaca selanjutnya mengenai asuhan kebidanan

tumbuh kembang pada balita dengan keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa.

2. Manfaat bagi Praktis

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan dalam menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam stimulasi deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang anak.

b. Bagi TPMB Kiswari, Amd, Keb

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya pada asuhan kebidanan pada tumbuh kembang Balita melalui pendekatan Manajemen Asuhan Kebidanan.